

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*”

Film yang berjudul “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” merupakan film drama bertema religi yang mengangkat isu tentang agama dan perempuan. Film ini disutradarai oleh Benni Setiawan dan diproduksi oleh Manoj Punjabi dari MD Pictures. Film Hanum dan Rangga menceritakan tentang perjuangan, karier, keluarga dan impian.

Film Hanum dan Rangga sendiri merupakan film yang diadaptasi dari novel yang berjudul “*Faith and The City*” yang merupakan karya dari Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel tersebut adalah kelanjutan dari *99 Cahaya di Langit Eropa* dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang telah di filmkan oleh Maxima Pictures. Film ini tayang dibioskop pada tanggal 8 November 2018 dengan durasi 90 menit.¹

Menurut Manoj Punjabi, film Hanum dan Rangga bukanlah film sekuel dari film *99 Cahaya di Langit Eropa* dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, meskipun terdapat beberapa tokoh yang sama. Konsep karakter yang digunakan sama seperti film sebelumnya meskipun dalam film ini menggunakan pendekatan yang lebih segar. Jadi ungkapnya tidak adamasalah jika tidak menonton film sebelumnya, karena film ini bukanlah sekuel dari film sebelumnya.

Tokoh Hanum dan Rangga diperankan oleh Acha Septriasa dan Rio Dewanto. Selain Acha Septriasa dan Rio Dewanto, film Hanum dan Rangga juga diperankan oleh pemain pendukung seperti Arifin Putra, Titi Kamal dan Alex Abbad.²

¹“Hanum dan Rangga: *Faith and The City*,” Wikipedia, 3 Oktober, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hanum_%26_Rangga:_Faith_%26_the_City.

²Enny, “Hanum dan Rangga: Dilema Cinta dan Perjuangan Berbalut Konflik Agama di Negeri Paman Sam”, 8 November, 2018.

Dalam film ini Hanum dan Rangga adalah pasangan suami istri yang menjalani kehidupan rumah tangga di kota New York. Hanum merupakan wanita karier yang berprofesi sebagai jurnalis. Diceritakan bahwa Hanum dan Rangga berniat pindah ke Wina, Austria karena tuntutan tugas disertai Rangga.

Pada saat bersamaan, tiba-tiba datang seorang tokoh bernama Samanta yang diperankan oleh Alex Abbad dari Global New York Television (GNTV) yang menawarkan kontrak magang kepada Hanum sebagai jurnalis di GNTV. Tawaran tersebut merupakan cita-cita yang diimpikan oleh Hanum sejak dulu. Awalnya Rangga melarang Hanum untuk menyetujui tawaran tersebut, namun Hanum berhasil membuat Rangga menyetujui tawaran tersebut sehingga menunda perjalanan mereka ke Wina.

Berbagai konflik hadir selama Hanum bekerja di GNTV. Tidak hanya berkaitan dengan problematika pekerjaannya sebagai seorang jurnalis di GNTV, masalah kehidupan rumah tangga Hanum dan Rangga turut hadir dalam film ini. Tak hanya itu, isu sosial dan agama juga disuguhkan dalam film ini dengan kemasan konflik yang terjadi di kota New York di mana agama Islam merupakan agama minoritas di sana.³

2. Sinopsis Film “Hanum dan Rangga: Faith and The City”

Film “Hanum dan Rangga: Faith and The City” menceritakan perihai bagaimana perjuangan meraih impian bagi wanita karier dan cara mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Dalam kisahnya Hanum dan Rangga adalah pasangan suami istri yang tinggal di New York. Hanum adalah sosok wanita karier yang bekerja sebagai seorang jurnalis di New York. Sedangkan Rangga merupakan kandidat doctor di Wina, Austria.

<https://cadaazz.com/2018/11/08/hanum-rangga-dilema-cinta-dan-perjuangan-berbalut-konflik-agama-di-negeri-paman-sam/>.

³Yulaika Ramadhani, “Sinopsis Film Hanum & Rangga: Faith & The City yang Tayang Trans TV” Desember 27, 2019. <https://tirto.id/sinopsis-film-hanum-rangga-faith-the-city-yang-tayang-trans-tv-ephrr>.

Diceritakan Hanum dan Rangga hendak pindah ke Wina untuk penyelesaian riset Rangga. Namun, ketika hendak meninggalkan kota New York, tiba-tiba Hanum mendapat tawaran dari Global New York Television (GNTV) sebagai produser program acara yang bertugas meliput dunia Islam lebih dalam di Amerika.

Menjadi jurnalis di salah satu televisi kota New York merupakan impian Hanum sejak dulu. Apalagi yang menawarkan pekerjaan kepada Hanum adalah stasiun GNTV dimana pemilik stasiun tersebut adalah jurnalis bernama Andy Cooper yang tak lain merupakan salah satu tokoh inspirasi Hanum dalam meniti karier menjadi jurnalis. Hanum menolak karena dia harus mendapat ijin Rangga, suaminya. Namun Hanum yang terlihat sedikit kecewa membuat Rangga mengizinkan Hanum untuk magang selama beberapa minggu di GNTV dan menunda kepergiannya ke Wina.

Dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” menampilkan sisi gelap stasiun GNTV, yaitu ketika proses pencarian maupun peliputan berita. Hal tersebut membuat Hanum merasakan keganjalan dalam ruang lingkup kerjanya, sehingga membuat dirinya merasa kurang nyaman. Andy Cooper sebagai pemilik hanya mementingkan persaingan *rating*. Pekerja di GNTV dituntut untuk melakukan segala cara agar program acara yang dibuat mendapatkan *rating* yang memuaskan tanpa peduli terhadap perasaan narasumber yang terkait dan pandangan publik.

Film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*”, tidak hanya menceritakan tentang romansa religi biasa, namun film ini juga dibalut mengenai perjuangan, iman, karier, impian, dan kesetiaan yang menjadi daya tarik tersendiri.⁴

⁴Yulaika Ramadhani, “Sinopsis Film Hanum dan Rangga: Faith and The City yang Tayang Trans TV”, 27 Desember, 2019. <https://tirto.id/sinopsis-film-hanum-rangga-faith-the-city-yang-tayang-trans-tv-ephhr>.

3. Pemain Film “Hanum dan Rangga: *Faith amd The City*”

Nama pemain dan perannya dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.1. Pemain Film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*”

No.	Nama	Sebagai
1.	Acha Septriasa	Hanum
2.	Rio Dewanto	Rangga
3.	Arifin Putra	Andy Cooper
4.	Titi Kamal	Azima Husein
5.	Alex Abbad	Sam
6.	Timo Scheunemann	Philipus Brown
7.	Alexandra Gottardo	Zakiah
8.	Ciara Nadine Brosnan	Sarah Husein
9.	Suheil Bisyr	Yahya
10.	Ayu Dewi	Iis
11.	Tyson Lynch	Charles

4. Profil Sutradara Film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*”

Benni Setiawan merupakan salah satu sutradara yang terkenal di Indonesia. Sebelum menjadi sutradara, Benni Setiawan memulai kariernya sebagai aktor dengan membintangi beberapa film. Menjadi Sutradara merupakan impian Benni Setiawan sejak SMA, hobinya adalah menonton film dan mengamatinya, lalu membaca buku serta menulis. Benni Setiawan melanjutkan kuliah di Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Pada tahun 1980-an, Benni Setiawan membintangi serial tv yang berjudul Keluarga Rahmat. Dari situlah ia mulai terjun dalam dunia film. Sekarang ini sudah banyak film yang ia buat, mulai dari skenario sampai disutradarai olehnya.

Karier Benni Setiawan sebagai sutradara dapat terbilang melejit. Di film ketiganya, Benni Setiawan berhasil mendapatkan penghargaan tertinggi di dunia perfilman Indonesia, yaitu Piala Citra untuk film *3 Hati*

Dua Benua, Satu Cinta. Selain itu film besutannya itu juga menerima 7 Piala Citra Untuk kategori Film Terbaik.

Selama meniti karier di dunia perfilman Indonesia, Benni Setiawan telah banyak menghasilkan karya-karya film layar lebar. Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut⁵:

Tabel 4.2. Film Karya Benni Setiawan

No.	Judul	Tahun
1.	Bukan Cinta Biasa	2009
2.	Selendang Rocker	2009
3.	3 Hati Dua Benua, Satu Cinta	2010
4.	Cinta 2 Hati	2010
5.	Masih Bukan Cinta Biasa	2011
6.	Kejarlah Jodoh Kau Kutangkap	2011
7.	Aku Ingin Jadi Presiden	2012
8.	Madre	2013
9.	Laskar Pelangi 2: Edensor	2013
10.	Cahaya Kecil	2013
11.	Bangun Lagi Dong Lupus	2013
12.	Sepatu Dahlan	2014
13.	Toba Dreams	2015
14.	Love and Faith	2015
15.	Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon	2016
16.	Walaikumsalam Paris	2016
17.	Insya Allah Sah	2017
18.	Hanum dan Rangga: Faith and The City	2018
19.	The Perfect Husband	2018
20.	Twivortiare	2019

B. Deskripsi Data Penelitian

Film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” adalah film bertema romansa religi yang dibalut dengan kisah perjuangan, iman, karier, impian dan kesetiaan yang diperankan oleh tokoh Hanum dan Rangga. Film ini

⁵“Biografi Benni Setiawan” Biografi Web, diakses pada 5 Oktober, 2020. <http://bennisetiawan.byethost13.com/?i=1>.

menceritakan perihai bagaimana perjuangan meraih impian bagi wanita karier dan cara mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Adegan-adegan yang ditampilkan dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” berisikan pesan-pesan yang disampaikan kepada penonton. Salah satu pesan yang menarik ialah mengenai etika jurnalistik yang terdapat di film tersebut. Penggambaran proses kerja jurnalis yang bekerja di GNTV ada yang tidak sesuai dengan etika jurnalistik. Berbagai hal dilakukan untuk mendapatkan informasi tanpa mempertimbangkan kode etik yang berlaku, dan hanya membuat program yang menarik minat masyarakat tanpa memedulikan narasumber atau orang yang terkait.

Hanum yang berprofesi sebagai jurnalis dan pekerja magang di stasiun GNTV tidak setuju dengan cara kerja yang ada di GNTV. Selain mendapat problematika dalam dunia kerja, Hanum yang berperan sebagai sosok wanita karier juga terlibat masalah dalam kehidupan rumah tangganya bersama Rangga.

Peneliti memperoleh data penelitian dengan melihat potongan adegan film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian dari potongan adegan tersebut diselaraskan dengan referensi dari buku, jurnal dan internet yang berhubungan dengan analisis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang valid dalam penelitian ini. Berikut adalah data yang diperoleh oleh peneliti yang disesuaikan dengan langkah-langkah analisis isi Philip Mayring.

1. Data Mengenai Etika Jurnalistik yang Tidak Diterapkan dalam Film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*”

Dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” terdapat banyak adegan yang tidak menerapkan etika jurnalistik. Baik tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik maupun etika jurnalistik Islam. Berikut adalah pemaparan adegan dan dialog yang tidak menerapkan etika jurnalistik, antara lain sebagai berikut:

a. Penggambaran wartawan yang melakukan diskriminasi

1) *Scene*23 (00.27.04-00.28.40)

Gambar 4.1. Andy Cooper Menjadikan Islam sebagai Objek Berita yang Sensitif untuk Mendapatkan Rating dan Share yang Tinggi



Tergambarkan dalam *scene* 23: Andy Cooper berkata kepada Hanum bahwa Islam merupakan bahan yang sensitif untuk diberitakan, oleh sebab itu dia menggunakan Islam sebagai jaminan memperoleh *rating* dan *share* yang tinggi, sedangkan Hanum tidak menyetujui hal tersebut.

Andy : “Kabar baik semuanya. Kita mendapatkan feedback dari masyarakat bahwa mereka semua menangis ketika menonton acara kalian. Share Insight Moeslim naik menjadi 10.2. Dan kamu Hanum, kamu sangat sangat berbakat.”

Hanum : “Sebaiknya kamu lempar pujian itu ke Sam. Karena rating ini tinggi karena Sam. Dia tidak hanya berhasil membuat anak dan ibu itu terluka. Tapi seluruh umat Islam di dunia ini. Jujur saja saya tersinggung. Saya merasa ini pelecehan.”

Andy : “Susah Hanum. Pakai isi kepalamu bukan perasaan, kita berikan apa yang mereka suka bukan yang mereka butuhkan. Dan Islam memang objek yang sangat sexi untuk dijadikan berita karena semua sumber konflik muncul dari situ.”

Hanum : “Saya enggak setuju itu. Itu enggak bener.”

Andy : “Saya juga tidak, tapi ini adalah bagaimana cara media bekerja. Ok? Dan kita harus berpihak kepada mayoritas. Dan mayoritas menanyakan satu hal. Apakah dunia akan lebih baik tanpa Islam?”

Hanum : “Andy, beri saya satu jawaban. Kenapa kamu begitu membenci Islam?”

Andy : “Saya tidak benci Islam. Saya hanya berbisnis.”

Kemudian Hanum langsung keluar dari ruangan Andy Cooper.

b. Penggambaran wartawan yang tidak menghormati hak privasi narasumber

1) *Scene 20 (00.25.10 – 00.26.97)*

Gambar 4.2. Zakiya Marah kepada Kru Hanum karena Tidak Menghormati Privasinya



Tergambarkan dalam *scene* 20:
Zakiya menyuruh kru Hanum untuk berhenti merekam acara, karena kru Hanum telah melanggar kesepakatan bersama Zakiya dengan tidak menghormati privasi Zakiya.

Hanum : “Bagaimana kamu sebagai muslim bertetangga dengan non muslim di sekitar lingkungan kamu sendiri?”

Zakiya : “Toleransi beragama di sini cukup baik, aku cukup nyaman tinggal di sini.”

Yahya : “Mom, Mommy... hiks.”

Zakiya : “Ada apa Yahya, kenapa kamu menangis?”

Yahya : “Daddy sudah mati kan?”

Zakiya : “Siapa yang bilang?”

Yahya : “Yahya menoleh ke arah Sam.
“Jadi bener kalau selama ini Daddy sudah meninggal? Kenapa Mommy bohong kalau Daddy itu masih hidup dan akan pulang. Mommy bohong!!!”

Zakiya : “Tolong berhenti merekam.”

Sam : “Kita tidak bisa meng-*cut* acara ini karena ini live.”

Zakiya : “Tolong berhenti merekam sekarang, aku sudah janji dengan alasan apapun yang terjadi aku tidak boleh menangis di depan anakku. Kamu sebagai saudara muslim aku, harusnya kamu mengerti kan Hanum?”

Hanum : “Ok, John cut camera please! Kamera berhenti sekarang.”

Sam : “Ini live.”

Hanum : “Aku tidak peduli ini live. Kenapa jadi seperti ini?”

Sam : “Tetaplah merekam John.”

Dalam film, kesepakatan yang terjadi sebelum Zakiya dan kru Hanum melakukan wawancara adalah bahwa kru Hanum berjanji kepada Zakiya untuk tidak membahas mengenai suami Zakiya yang telah meninggal selama wawancara berlangsung.

2) *Scene 63 (01.11.51-01.12.13)*

Gambar 4.3. Andy Melanggar Kesepakatan Zakiya sebagai Narasumber dengan Memberitahu Yahya Tentang Kematian Ayahnya



Tergambarkan dalam *scene 63*: Sam melakukan perintah Andy untuk memberikan *handphone*-nya kepada Yahya agar Andy bisa berbicara dengan Yahya. Andy memberitahukan bahwa ayah Yahya sudah meninggal. Hal tersebut dilakukan Andy dengan tujuan menaikkan rating selama wawancara berlangsung. Yahya yang kaget kemudian berlari menuju lokasi *shooting* wawancara Hanum dan Zakiya yang sedang berlangsung.

Sam : “Tidak Andy, tidak aku tidak mau.”

Andy : “Berikan tampang kamu sekarang juga kalau kamu masih ingin ada masa depan di media.”

Sam : “Yahya, seseorang ingin berbicara kepadamu.”

Yahya : “Daddy?”

Sam : “Angkat saja.”

Yahya : “Halo Daddy.” Yahya berbicara dengan Andy lewat handphone.

Setelah mendengar ucapan Andy, Yahya kemudian berlari menuju ruang *shooting* Zakiya dan Hanum. Dan langsung bertanya kepada ibunya, Zakiya.

Yahya : “Jadi bener kalau selama ini tuh Daddy sudah meninggal?”

Zakiya : “Siapa yang bilang?”

c. Penggambaran wartawan yang tidak profesional dalam mencari berita.

1) *Scene* 10 (00.15.19 – 00.16.24)

Gambar 4.4. Andy Hanya Peduli Terhadap *Rating* dan *Share* yang Tinggi, Bukan Proses Pemberitaanya



Andy Cooper : “Kalau nanti akhirnya kamu memutuskan untuk bekerja di sini, kamu akan menjadi satu-satunya perempuan berhijab di sini. Tapi saya tidak butuh kamu untuk memenuhi kuota karyawan minoritas di sini. Yang saya butuhkan dari

kamu hanya satu hal, isi kepala kamu.”

Hanum : “Baik, saya sudah membuat berbagai macam ide...”

Andy Cooper : “Tidak, saya tidak butuh gagasan. Saya butuh hasil. Hanya dua hal yang perlu kamu perhatikan, rating dan share. Orang-orang menyukai semua.”

Hanum : “Ok, Jadi menurut bapak saya harus membuat program jenis apa yang bisa menaikkan rating-rating ini.”

Andy Cooper : “Hahahaha itu bukan tugas saya. Itu tugas kamu. Begini untuk tugas kamu yang pertama, kamu akan mewawancarai seseorang. Nanti Sam yang akan mengarahkan kamu untuk apa di mana dan siapa.”

Sam : “Ya bos.”

Andy Cooper : “Nah khusus untuk tugas ini, saya mengharapkan share 10.”

Hanum : “Sepuluh?”

Andy Cooper : “Ya, kamu pasti bisa. Saya yakin dengan kemampuan kamu.”

2) *Scene 25* (00.29.28-00.30.45)

Gambar 4.5. Bagi Sam Tugas Utama Seorang Jurnalis adalah Mempertahankan *Rating* dan *Share* Tanpa Peduli Bagaimana Proses Pemberitaan



Tergambarkan dalam *scene 25*: Sam berbicara kepada Hanum bahwa dia melakukan segala cara agar rating dan share acara tetap tinggi. Karena bagi Sam tugasnya sebagai produser harus menjaga rating agar tetap tinggi. Tak peduli bagaimana cara dia memperoleh dan menyiarkan berita.

Sam : “Hanum, ayo kita bicara. Tugasku sebagai produser harus menjaga rating acara ini agar tetep tinggi. Kalau kamu gagal aku yang menjadi objek sasarannya.”

Hanum : “Kenapa kamu begitu mudah mengucapkan itu Sam.”

Sam : “Kamu pikir aku tahu untuk semua ini? Setiap manusia yang mempunyai hati nurani pasti tidak tahan.”

Hanum : “Oh hati nurani? Kamu punya hati nurani?”

Sam : “Sedikit.”

Sam : Melihat *handphone* setelah mendengar notifikasi, “Setiap aku mendengar bunyi ini, aku menyesal telah berbuat jahat kepada narasumberku. Tapi gimana Hanum? Rating itu seperti adiktif, kamu coba sekali, kamu suka minta lagi dan lagi dan akhirnya kamu tahu itu tidak baik untukmu. Kalau aku dapat bonus sebesar ini, berita buruk adalah berita baik.”

Hanum : “Tidak Sam, berita baik tetaplah berita baik.”

Sam : “Aku seperti kamu dulu, idealis. Aku coba, aku gagal, aku coba, aku gagal dan aku menyerah Hanum. Tapi kalau kamu yakin, terima tantangan Andy. Buktikan kamu lebih baik darinya. Buktikan kamu lebih baik dari kota ini. Buktikan kamu lebih baik dari mimpimu. Tolong Hanum. Jangan sia-siakan mereka yang sudah berkorban untukmu.

3) Scene 64 (01.12.46-01.13.18)

Gambar 4.6. Andy Meliput Berita Kecelakaan Anak Philipus Brown dengan Cara yang Tidak Pantas



Tergambarkan dalam *scene* 64 (*flashback*): Andy meliput berita kecelakaan anak Philipus Brown dengan cara yang tidak pantas. Dalam *scene* tersebut Andy tetap melakukan peliputan berita meskipun pihak dari keluarga korban meminta agar media tidak mengambil gambar dan meliput berita kecelakaan tersebut.

Andy : “Close up camera! Close up!”

Istri Philipus : “Apa kamu senang sekarang? Karena lebih mementingkan bisnismu?!”

Philipus : “Tolong pergi!”

Istri Philipus : “Berhenti meliput kami!”

Andy : “Kematian tragis dari anak Philipus Brown sangat jelas karena ketidakmampuan Philipus Brown dalam mengawasi anaknya. Karena alasan bisnis, Philipus Brown tidak dapat menemani anaknya dan diperintahkan untuk mengemudi seorang diri. Polisi menduga bahwa pengemudi kehilangan kendali dan kemudian menabrak.”

Kembali pada masa depan.

Philipus : “Dan sampai hari ini aku belum bisa memaafkan apa yang telah kamu lakukan pada keluargaku. Gara-gara berita sampahmu itu, aku menanggung malu seumur hidupku. Apalagi kamu menyebarkan foto

anakku. Wajahnya masih terbayang sampai hari ini.”

d. Penggambaran wartawan yang tidak menghormati profesinya.

1) *Scene 61 (01.10.31-01.10.48)*

Gambar 4.7. Andy Menjelekkkan Martabat Seorang Wartawan



Tergambarkan dalam *scene 61*: Andy menjelekkkan wartawan lain kepada Azima. Selain itu, Andy juga tidak meminta Azima sebagai narasumbernya dengan cara yang baik dan sopan.

Andy : “Dengarkan Azima.”

Azima : “Tidak Andy, sampai kapan pun juga saya tidak akan pernah mau diwawancara oleh wartawan murahan seperti kamu.”

Andy : “Dengarkan Azima, saya jamin suatu saat nanti anda akan datang ke acara saya. Dan anda akan diwawancara oleh wartawan murahan seperti saya.”

2. Data Mengenai Etika Jurnalistik yang Diterapkan dalam Film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*”

Selain pemaparan adegan mengenai etika jurnalistik yang tidak diterapkan dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*”. Adapula pemaparan

adegan mengenai etika jurnalistik yang sesuai dengan etika jurnalistik Islam dan kode etik jurnalistik dalam film, di antara adalah:

a. Penggambaran wartawan yang menghormati hak privasi narasumber.

1) *Scene 20 (00.24.25-00.25.04)*

Gambar 4.8. Hanum Menghormati Hak dan Privasi Zakiya



Tergambarkan dalam *scene 20*: Hanum tengah melakukan wawancara dengan Zakiya yang kemudian Sam memberikan instruksi kepada Hanum agar Hanum membicarakan hal yang sensitif bagi Zakiya. Namun Hanum menolak instruksi Sam yang diperintahkan oleh Andy Cooper. Karena sebelum melakukan wawancara Hanum sudah berjanji kepada Zakiya untuk menghormati privasi Zakiya, yaitu dengan tidak menanyakan perihal suaminya ketika wawancara berlangsung.

Sam : “Hanum, dengarkan saya. Tanyakan di mana suaminya, bagaimana kalau anaknya lahir nanti menanyakan siapa bapaknya.”

Hanum : “Kita kan udah komit, enggak akan nanya soal itu.”

Zakiya : “Maksudnya?”

Hanum : “Emmm pertanyaan yang aku sampaikan ke kamu tidak akan keluar dari apa yang kita sepakati.”

Zakiya : “Terima kasih. Aku menghargai itu.”

Di belakang layar.

Sam : “Jangan terbawa perasaannya, kamu harus gali terus supaya dia ceritakan semuanya desak dia agar dia nangis!”

Hanum : “Iya aku sudah komit.”

b. Penggambaran wartawan yang bertanggung jawab memperbaiki pemberitaan yang merugikan pihak lain.

1) *Scene 62 (01.10.50-01.11.50)*

Gambar 4.9. Hanum Meminta Maaf Secara Live dalam Program Acaranya



Tergambarkan dalam *scene 62*: Hanum meminta maaf kepada Zakiya secara langsung di program acaranya, Insight Moeslim.

Hanum : “Zakiya El Hassan dan juga anaknya Yahya ini pernah diliput oleh tim kami GNTV. Dan pada hari itu, ada kejadian yang tidak mengenakkan. Kami segenap kru dan tim memohon maaf atas kejadian tersebut.”

Zakiya : “Aku sudah memaafkan kamu dan Sam. Dan aku paham betul kalian cuma korban dari manusia yang tidak punya hati dan perasaan.”

C. Analisis Data Penelitian

Film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” bertema tentang karier, impian dan kesetiaan. Adegan-adegan yang ditampilkan dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” berisi pesan yang disampaikan kepada penonton. Salah satu pesan yang menarik adalah tentang etika jurnalistik. Etika jurnalistik yang tersampaikan melalui *scene* dalam film menunjukkan apakah etika jurnalistik diterapkan sesuai dengan kode etik jurnalistik atau tidak. Dan apakah etika jurnalistik yang diterapkan sesuai dengan etika jurnalistik Islam atau tidak. *Scene* yang dipilih berdasarkan latar belakang yang diteliti.

Hasil temuan penelitian diinterpretasikan berdasarkan klasifikasi atau kategori yang sebelumnya telah diterapkan oleh peneliti, di antaranya sebagai berikut.

1. Analisis Etika Jurnalistik dalam Film “Hanum dan Rangga: *Faith and City*” dalam Kode Etik Jurnalistik Internasional

Dalam dunia jurnalistik, Kode Etik Jurnalistik sangatlah penting karena seorang jurnalis dalam menjalankan tugasnya sebagai profesional harus dibimbing oleh kode etik jurnalistik. Dalam mencari berita seorang jurnalis harus mengikuti aturan moral dan hukum sebagaimana diatur dalam undang-undang spesifik dan pedoman serta prinsip dasar umum. Aturan atau prinsip ini dinamakan etika.⁶

Oleh sebab itu, bagi jurnalis pedoman etika akan membantu dalam proses mencari berita. Etika jurnalistik membicarakan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta mempersoalkan tentang hak dan kewajiban moral seorang jurnalis. Etika jurnalistik menentukan

⁶ Tom E. Rolnicki, dkk., *Pengantar Dasar Jurnalisme: Scholastic Journalism* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 361.

bagaimana jurnalis bekerja. Seorang jurnalis harus menghindari kejahatan, kesalahan, dan kerusakan, jika tidak maka akan merugikan, mencelakakan, atau menyusahkan pihak lain.⁷

Di dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang berhubungan dengan etika jurnalistik dengan mengikuti langkah-langkah analisis Isi Philip Mayring, yaitu menganalisis data berdasarkan adegan dan dialog dalam film. Beberapa temuan yang ditemukan peneliti mengenai etika jurnalistik yang dijalankan oleh para jurnalis dalam film ini disesuaikan dengan kode etik jurnalistik.

Peneliti menggunakan Kode Etik Jurnalistik Internasional atau Federasi Wartawan Internasional "*International Federation of Journalist*" (IFJ) yang diterima dalam Kongres Dunia Federasi Wartawan Internasional di Bordeaux pada tanggal 25-28 April 1954 sebagai acuan ada tidaknya pelanggaran kode etik jurnalistik.

Penelitian dalam film "Hanum dan Rangga: *Faith and The City*" ditemukan adanya etika jurnalistik yang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik yang diperankan karakter tokoh dalam film ini. Namun terdapat pula jurnalis yang tetap menerapkan kode etik jurnalistik selama menjalankan tugasnya.

Berikut adalah analisis data mengenai penerapan maupun pelanggaran kode etik jurnalistik yang terdapat dalam film "Hanum dan Rangga: *Faith and The City*" dengan mengikuti langkah-langkah analisis Philip Mayring, yaitu menganalisis beberapa *scene* dan dialog dalam film.

a. Bentuk Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Film "Hanum dan Rangga: *Faith and The City*"

1) Tidak profesional dalam mencari berita

Seorang wartawan atau jurnalis dalam mencari sebuah berita harus menggunakan cara yang wajar serta bersikap profesional. Seperti

⁷ Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer, Edisi Kedua* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 273.

yang tertera dalam Kode Etik Jurnalistik Internasional (IFJ) maupun Kode Etik Jurnalistik Indonesia. Dalam Kode Etik Jurnalistik Internasional disebutkan bahwa “Wartawan hendaknya menggunakan cara-cara yang sesuai atau pantas ketika mencari berita, foto, dan dokumen”.⁸

Pada *scene* 10, 25, 63 dan 64 tergambar bahwa kode etik jurnalistik mengenai sikap profesional tidak diterapkan dalam film.

Pada *scene* 10 dimenit 00.15.19-00.16.24, ketika Hanum pertama kali bekerja sebagai pegawai magang di GNTV dia bertanya kepada Andy mengenai tugas yang perlu dilakukan. Hanum hendak menyampaikan idenya namun segera di balas oleh Andy bahwa dia tidak membutuhkan gagasan, tetapi Andy membutuhkan rating dan share yang tinggi. Hanum berkata “Baik, saya sudah membuat berbagai macam ide...”. Lalu Andy menjawab: “Tidak, saya tidak butuh gagasan. Saya butuh Hasil. Hanya dua hal yang perlu kamu perhatikan, rating dan share. Orang-orang menyukai semua.”

Dari potongan dialog *scene* 10 di atas menggambarkan bahwa Andy merupakan seorang jurnalis yang tidak peduli terhadap bagaimana proses kerja jurnalistik, dia hanya peduli terhadap *rating* dan *share* yang tinggi. Andy juga selalu melakukan segala cara seperti melakukan pelanggaran terhadap privasi narasumber dengan tujuan agar ada air mata dalam wawancara yang nantinya berdampak terhadap *rating* dan *share* yang tinggi.

⁸ Darajat Wibawa, *Jurnalisme Warga: Perlindungan, Pertanggungjawaban Etika dan Hukum* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020), 96.

Seperti pada *scene* 63 dimenit 01.11.51-01.12.13. Andy turut ikut campur sebagai direktur dengan meminta Sam untuk memberikan *handphone* Sam kepada Yahya dengan tujuan agar Yahya mengetahui bahwa ayahnya sudah meninggal, lalu Yahya membuat keributan di studio di mana Zakiya dan Hanum sedang melakukan wawancara. Karena keributan tersebut rencana Andy berjalan sukses dengan melanggar kesepakatan mengenai hak privasi narasumber .

Selanjutnya pada *scene* 64 di mana Andy ketika masih menjadi seorang reporter (alur mundur), pada menit 01.12.46-01.13.18, tergambarkan Andy Choper sedang meliput berita kecelakaan anak dari Philipus Brown dengan cara yang tidak etis. Dalam *scene* tersebut Andy sudah diperingatkan Philipus Brown dan istrinya untuk tidak meliput berita kecelakaan anaknya. Selain itu Andy beserta krunya juga dilarang untuk mengambil gambar anaknya. Seperti pada potongan dialog, Phillipus berkata kepada Andy dan krunya “Tolong pergi!”, Istri Philipus “Berhenti meliput Kami”.

Namun Andy tetap meliput berita kecelakaan anak Philipus dan Andy juga tetap menyebarluaskan gambar korban tanpa persetujuan Philipus Brown. Dalam dialog Andy berkata “Close up camera? Close up!”.

Selanjutnya pada *scene* 25 dimenit 00.29.28-00.30.45, terjadi perdebatan antara Sam dan Hanum. Sam berkata kepada Hanum “Setiap aku mendengar bunyi ini, aku menyesal telah berbuat jahat kepada narasumberku. Tapi gimana Hanum? Rating seperti adiktif, kamu coba sekali, kamu minta lagi dan lagi dan akhirnya kamu tahu itu tidak baik untukmu. Kalau aku dapat bonus sebesar ini, berita buruk adalah berita baik.” Hanum langsung

menentang pendapat Sam dengan membalas “Tidak Sam, berita baik tetaplah berita baik.”

Dari potongan dialog *scene* 25 di atas menggambarkan bahwa Sam merupakan seorang jurnalis yang melakukan segala cara dalam mencari dan menyiarkan berita, entah berita baik atau buruk yang terpenting bagi dia adalah mengikuti perintah atasan agar mendapat *rating* tinggi. Selain itu Sam juga tergiurkan dengan bonus yang besar. Sedangkan Hanum tidak menyetujui hal tersebut. Bagi Hanum berita baik merupakan berita baik dan berita buruk tetap menjadi berita buruk. Karena bagaimanapun seorang jurnalis harus menyiarkan berita sesuai peristiwa yang terjadi tanpa menambahi atau mengurangi isi berita.

Dari *scene* 10, 25, 63 dan 64 di atas menjelaskan bahwa sikap Andy Cooper dan Sam dalam mengemban tugasnya sebagai seorang jurnalis telah melanggar Kode Etik Jurnalistik Internasional pasal 4 mengenai cara yang pantas dalam mencari berita. Karena pada dasarnya seorang jurnalis atau wartawan ketika sedang bertugas mencari atau meliput sebuah berita harus bersikap profesional seperti melakukan cara-cara yang pantas atau sesuai ketika mencari berita. Maka dengan begitu barulah bisa dikatakan sebagai jurnalis yang profesional dalam mengemban tugasnya.

2) Melakukan tindakan diskriminasi

Seorang jurnalis atau wartawan harus menghindari berbagai tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh media maupun dalam proses pencarian berita. Baik diskriminasi yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, agama dan sebagainya.

Dalam Kode Etik IFJ disebutkan bahwa, “Wartawan harus selalu waspada akan adanya bahaya diskriminasi yang dilakukan oleh media, dan berusaha semaksimal mungkin

untuk menghindari berbagai tindakan diskriminasi yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, oriental seksual, bahasa, agama, pendapat politik atau pendapat lainnya, serta asal mula sosial dan kebangsaan”.⁹

Pada film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” terdapat tindakan diskriminasi pada jurnalis GNTV. Tindakan tersebut terdapat dalam *scene* 23 dimenit 00.27.94-00.02.40, yaitu Andy Cooper seorang direktur GNTV yang sekaligus merupakan seorang jurnalis menggunakan Islam sebagai bahan beritanya agar memperoleh *rating* dan *share* yang tinggi. Dalam dialog Andy berkata, “Susah Hanum. Pakai isi kepalamu, bukan perasaan, kita berikan apa yang mereka butuhkan. Dan Islam memang objek yang sangat seksi untuk dijadikan berita karena semua sumber konflik muncul dari situ.”

Melalui potongan dialog tersebut, cara Andy tentu salah karena menjadikan Islam sebagai sumber perolehan *rating* tinggi tanpa memikirkan bagaimana reaksi penonton yang memeluk agama Islam terhadap berita yang dibuat dan dilebih-lebihkan. Andy hanya berpihak kepada banyaknya khalayak dari kaum mayoritas di kota New York yang sebagian besar tidak memeluk agama Islam. Dengan begitu dia memanfaatkan apa yang disukai oleh kaum mayoritas dengan membuat bahan berita yang berhubungan dengan kaum minoritas yaitu, berita tentang Islam.

Dari *scene* tersebut tokoh Andy Cooper tidak menerapkan Kode Etik Internasional (IFJ) pasal 8 mengenai tindakan diskriminasi terhadap agama kaum minoritas di kota New York, yaitu agama Islam.

⁹ Darajat Wibawa, *Jurnalisme Warga: Perlindungan, Pertanggung jawaban Etika dan Hukum* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020), 96.

3) Tidak independen dan beritikad buruk dalam bertugas

Seorang jurnalis harus bersikap independen yang berarti memberikan informasi yang sesuai dengan fakta, tanpa ada campur tangan pihak lain, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. Selain itu, seorang jurnalis tidak boleh beritikad buruk ketika sedang bertugas. Dalam artian berita atau informasi yang dipublikasikan tidak ada unsur kesengajaan yang dapat menimbulkan kerugian pada pihak lain.

Dalam Kode Etik IFJ menyebutkan bahwa, “Wartawan hendaknya menggunakan cara yang wajar atau pantas ketika mencari berita, foto, dan dokumen”.¹⁰

Pada *scene* 23 dimenit 00.27.94-00.28.40, Andy Cooper menggunakan Islam sebagai objek pemberitaannya agar memperoleh *rating* dan *share* yang tinggi. Sikap yang dilakukan Andy salah karena menjadikan Islam sebagai sumber perolehan *rating* tinggi tanpa memikirkan bagaimana *feedback* masyarakat yang beragama Islam.

Dialog Andy dalam *scene* 23 yaitu “Pakai isi kepalamu bukan perasaan, kita berikan apa yang mereka suka bukan yang mereka butuhkan. Dan Islam memang objek yang sangat seksi untuk dijadikan berita karena semua sumber konflik muncul”. Dari perkataan Andy tersebut sangat jelas bahwa Andy hanya memikirkan *rating* dan *share* yang tinggi tanpa peduli berita tersebut buruk, tidak bermanfaat, atau bahkan berita tersebut dapat menimbulkan konflik bagi masyarakat. Padahal seorang jurnalis tidak boleh beritikad buruk

¹⁰ Darajat Wibawa, *Jurnalisme Warga: Perlindungan, Pertanggungjawaban Etika dan Hukum* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020), 96.

dengan memberitakan informasi yang baik dan benar yang sesuai fakta bukan berita yang sengaja dilebih-lebihkan guna memperoleh *rating* yang tinggi atau bahkan berita yang dapat menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

Selanjutnya dalam *scene* 63 dimenit 01.11.51-01.12.13 yang menjadi adegan tambahan (*flashback* dari *scene* 23), menggambarkan bahwa Andy memberi tahu Yahya (anak Zakiya) bahwa ayahnya sudah meninggal, pernyataan tersebut membuat Yahya masuk ke dalam *frame* kamera dan menimbulkan kekacauan ketika wawancara Hanum dan Zakiya tengah berlangsung secara *live* di GNTV. Hal itu sengaja dilakukan oleh Andy agar dapat menarik perhatian penonton. Dan terbukti wawancara Hanum dan Zakiya memperoleh *rating* yang tinggi. Akan tetapi *rating* tinggi tidak menjamin *feedback* positif dari masyarakat. Terlebih bagi kaum minoritas muslim yang berada di kota New York merasa sedih dan kecewa ketika acara tersebut berlangsung dan melihat informasi pribadi Zakiya disebarluaskan begitu saja oleh media.

Dari kedua *scene* tersebut, sikap Andy Cooper tidak mencerminkan seorang jurnalis yang independen. Karena Andy memperoleh sebuah fakta dengan paksaan dan ia juga ikut campur dalam mengungkapkan informasi pribadi seseorang ke dalam media. Selain itu Andy mempunyai itikad buruk yaitu menimbulkan kerugian bagi pihak keluarga Zakiya, serta masyarakat muslim yang menontonnya.

4) Tidak menghormati hak privasi narasumber

Seorang jurnalis harus mampu merahasiakan informasi tentang narasumber apabila narasumber tidak ingin dipublikasikan nama dan pekerjaanya atau informasi pribadi

lainnya. Dalam hal ini termuat dalam Kode Etik Jurnalistik IFJ pasal 6 yang menyebutkan bahwa, “Wartawan harus menjaga kerahasiaan profesional mengenai sumber informasi yang diperoleh dengan penuh keyakinan”. Selanjutnya pada pasal 7 yang berbunyi “Wartawan harus menghormati privasi. Ia harus menghormati martabat orang yang diwawancarai.”¹¹

Hak privasi atau kehidupan pribadi narasumber tidak boleh seenaknya disebarluaskan. Dalam memberikan ‘warna’ pada pemberitaan, biasanya hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadi seseorang sengaja diekspos yang pada kenyataannya hal tersebut tidak tepat untuk diberitakan.

Di dalam film ini, ditemukan adanya pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Internasional (IFJ) pasal 6 dan 7 yang terdapat dalam *scene* 20 dimenit 00.25.10-00.26.97. Dalam *scene* tersebut narasumber bernama Zakiya marah dan kecewa terhadap kru Hanum karena tidak menghormati privasinya dan tidak menjaga kerahasiaan yang telah disepakati.

Sebelumnya Zakiya bersedia melakukan wawancara dengan satu syarat yaitu jangan ada hal atau pertanyaan mengenai suaminya yang telah meninggal dalam perang Suriah. Namun kesepakatan tersebut dilanggar oleh Sam yang merupakan seorang produser acara tersebut. Sam membeberkan informasi mengenai suami Zakiya yang telah meninggal kepada Yahya, anaknya. Yahya yang tidak percaya membuat keributan di studio, dia menangis sambil meminta penjelasan kepada ibunya apakah ayahnya benar telah meninggal.

¹¹ Darajat Wibawa, *Jurnalisme Warga: Perlindungan, Pertanggungjawaban Etika dan Hukum* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020), 97.

Melihat hal ini membuat Zakiya sedih, marah sekaligus kecewa terhadap Sam dan kru Hanum karena informasi pribadinya dibebarkan secara *live* oleh stasiun GNTV. Zakiya pun meminta siaran *live* tersebut untuk diberhentikan.

Dalam *scene* tersebut, tindakan Sam yang tetap melanjutkan siaran *live* merupakan bentuk pelanggaran terhadap salah satu kode etik jurnalistik yaitu tentang hak privasi narasumber. Seharusnya seorang jurnalis harus menghormati hak narasumber perihal kehidupan pribadinya, selain itu seorang jurnalis hendaknya mampu memegang rahasia dan kesepakatan yang telah dia ambil bersama narasumber.

5) Tidak menghormati profesinya

Seorang jurnalis hendaknya menghormati profesi yang ditekuninya. Kode etik jurnalistik menyadari pentingnya sebuah moral dan etika dalam menjalankan profesinya. Untuk itu, jurnalis yang tidak dilandasi oleh moralitas yang tinggi secara langsung telah melanggar kode etik jurnalistik.

Salah satu hal yang tidak boleh dilakukan oleh jurnalis adalah memandang rendah orang lain. Dalam Kode Etik Jurnalistik Internasional (IFJ) pasal 10, “Jurnalis yang berhak menyandang jurnalis profesional adalah jurnalis yang memegang prinsip-prinsip kode etik jurnalistik. Tak hanya itu, dalam ketentuan umum di setiap Negara, jurnalis hendaknya mengakui yuridiksi rekan sekerja dalam masalah profesi dan menolak setiap bentuk campur tangan pemerintah atau pihak lainnya.”¹²

Tidak hanya mengakui yuridiksi rekan kerja dalam melaksanakan tugasnya, seorang

¹² Web Bay, “IFJ Global Charter of Ethics for Journalists” 2020.<http://www.ifj.org/about-ifj/ifj-code-of-principles/>.

jurnalists juga hendaknya menjaga martabat sesama rekan kerja. Dengan begitu dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antara sesama rekan kerja.

Dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*”, dalam *scene* 61 dimenit 01.10.31-01.10.48, Andy hendak melakukan wawancara bersama dengan Azima, namun Azima menolak karena dia tahu bahwa Andy merupakan wartawan yang licik, yang melakukan segala cara demi mendapatkan keinginannya. Dalam dialog Azima berkata “Tidak Andy, sampai kapanpun juga saya tidak akan pernah mau diwawancara oleh wartawan murahan seperti kamu”. Andy menjawab “Dengarkan Azima, saya jamin suatu saat nanti anda akan datang ke acara saya. Dan anda akan diwawancara oleh wartawan murahan seperti saya”. Wartawan murahan yang dimaksud oleh Andy adalah Hanum.

Dalam *scene* tersebut terlihat jelas bahwa Andy tidak menerapkan etika jurnalistik selama meminta Azima untuk menjadi narasumbernya. Selain itu Andy juga tidak menjaga martabat jurnalis rekannya. Hal tersebut merupakan tindakan Andy yang tidak menghormati profesinya dengan menjelekkan profesinya di depan orang lain bahwa banyak jurnalis yang seperti dirinya.

b. Bentuk Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*”

Dalam sebuah film tentu terdapat karakter antagonis maupun protagonis. Sama halnya dengan film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” terdapat peran seorang jurnalis yang tidak profesional dengan tidak menerapkan etika jurnalistik selama bertugas. Namun terdapat pula peran seorang jurnalis yang memiliki sikap profesional dengan menerapkan etika jurnalistik dalam mengemban tugasnya.

Dalam pembahasan sebelumnya, kode etik jurnalistik yang tidak diterapkan dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” adalah bentuk karakter jurnalistik yang tidak profesional. Meskipun banyak etika jurnalistik yang tidak diterapkan dalam film, namun ada pula jurnalis yang tetap menjaga etika jurnalistik dengan menaati kode etik jurnalistik yang telah disepakati oleh para wartawan di seluruh dunia dan diberbagai negara.

Berikut merupakan analisis data mengenai etika jurnalistik yang diterapkan oleh jurnalis dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” dengan mengikuti langkah-langkah analisis Philip Mayring.

1) Menghormati hak privasi narasumber

Seorang jurnalis harus menjaga kerahasiaan profesional mengenai informasi narasumber dengan menghormati hak privasi dan martabat narasumber. Dalam hal ini termuat dalam Kode Etik Jurnalistik Internasional (IFJ) pasal 6 yang menyebutkan bahwa, “Wartawan harus menjaga kerahasiaan profesional mengenai sumber informasi yang diperoleh dengan penuh keyakinan”. Selanjutnya pada pasal 7 yang berbunyi “Wartawan harus menghormati privasi. Ia harus menghormati martabat orang yang diwawancarai.”¹³

Berbeda dengan Andy dan Sam, Hanum merupakan wartawan yang tetap mempertahankan idealisnya untuk tetap menjalankan etika selama mengemban tugas jurnalistik. Pada *scene* 20 dimenit yang berbeda 00.20.25-00.24.04, Hanum yang tengah *shooting* dan melakukan wawancara dengan Zakiya menolak instruksi yang diberikan oleh

¹³ Darajat Wibawa, *Jurnalisme Warga: Perlindungan, Pertanggungjawaban Etika dan Hukum* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020), 97.

Sam. Instruksi tersebut ialah meminta Hanum untuk membicarakan hal sensitif bagi Zakiya, yaitu kabar mengenai suaminya yang sudah meninggal. Hanum menolak instruksi Sam dengan dialog “Pertanyaan yang aku sampaikan ke kamu (Zakiya) tidak akan keluar dari apa yang telah kita sepakati”. Hanum tetap teguh pendirian untuk tidak melanggar apa yang telah disepakati bersama Zakiya (narasumber). Maka dari itu, dalam film ini Hanum telah menerapkan etika jurnalistik dengan menaati Kode Etik Jurnalistik Internasional (IFJ), yaitu menjaga dan menghormati hak narasumber mengenai kehidupan pribadinya.

2) Profesional dalam mencari berita

Seorang wartawan atau jurnalis dalam mencari atau meliput suatu berita hendaknya menempuh cara yang sesuai etika seorang jurnalis. Hal ini termuat dalam Kode Etik Jurnalistik Internasional (IFJ) yang berbunyi, “Wartawan hendaknya menggunakan cara-cara yang sesuai atau pantas ketika mencari berita, foto, dan dokumen.”¹⁴

Pada *scene* 25 dimenit 00.29.28-00.30.45 terjadi perdebatan antara Sam dan Hanum setelah melakukan wawancara secara *live* dengan Zakiya. Hanum yang merasa kecewa dengan Sam karena Sam telah melanggar privasi Zakiya dengan memublikasikan privasi Zakiya selama *live* berlangsung.

Hanum yang kecewa dan marah bertanya kepada Sam “Kenapa kamu begitu mudah mengucapkan itu Sam?”. Kemudian Sam menjawab “Setiap aku mendengar bunyi ini (notifikasi bonus), aku menyesal telah

¹⁴ Derajat Wibawa, *Jurnalisme Warga: Perlindungan Pertanggungjawaban Etika dan Hukum* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020), 96.

berbuat jahat kepada narasumberku. Tapi gimana Hanum? Rating itu seperti adiktif, kamu coba sekali, kamu suka kamu minta lagi dan lagi dan akhirnya kamu tahu itu tidak baik untukmu. Kalau aku dapat bonus sebesar ini, berita buruk adalah berita baik.” Yang kemudian dibantah oleh Hanum “Tidak Sam, berita baik tetaplah berita baik.”

Dari potongan dialog *scene* 25 di atas, Hanum tidak setuju dengan apa yang dilakukan Sam perihal melakukan segala cara dalam mencari dan menyiarkan berita, entah berita baik atau buruk sekalipun. Karena bagi Sam mempertahankan *rating* dan *share* yang tinggi merupakan kewajiban utama dalam tuntutan pekerjaannya. Sedangkan Hanum yang kontra terhadap Sam berpendapat bahwa berita baik adalah berita baik dan berita buruk tetaplah berita buruk.

Maka dari itu, dalam film ini Hanum telah menerapkan etika jurnalistik dengan menaati Kode Etik Jurnalistik Internasional (IFJ) mengenai sikap profesional jurnalis dalam mencari berita, seperti melakukan cara-cara yang pantas atau sesuai ketika mencari berita.

3) Bertanggung jawab memperbaiki pemberitaan yang merugikan pihak lain

Seorang jurnalis harus melakukan yang terbaik untuk memperbaiki setiap informasi yang telah dipublikasikan yang ternyata tidak benar atau telah merugikan pihak lain. Hal ini termuat dalam Kode Etik Jurnalistik Internasional (IFJ) pasal 5 yang menyebutkan bahwa “Wartawan hendaknya melakukan upaya yang maksimal untuk memperbaiki atau meralat

informasi yang tidak akurat yang terlanjur dipublikasikan”¹⁵

Tidak hanya pemberitaan yang salah atau tidak akurat yang mengharuskan seorang jurnalis harus meminta maaf dan memperbaiki kesalahan. Tetapi jurnalis juga diharuskan untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahan yang terjadi selama proses peliputan berita, atau kesalahan yang terjadi di dalam program acara *live* dan lain sebagainya.

Dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” pada *scene* 62 dimenit 01.10.50-01.11.50, jurnalis Hanum bersama rekan kerja Hanum yaitu Sam dan kru meminta maaf secara langsung kepada Zakiya dan anaknya yang bernama Yahya dalam program *Insight Moeslim* yang dipimpin oleh Hanum. Hanum meminta maaf atas kejadian yang tidak mengenakan selama *shooting live* yang pernah terjadi bersama Zakiya. Dalam *scene* 62 Hanum berkata “Zakiya El Hassan dan juga anaknya Yahya ini pernah diliput oleh tim kami GNTV. Dan pada hari itu, ada kejadian yang tidak mengenakan. Kami segenap kru dan tim memohon maaf atas kejadian tersebut.”

Dalam *scene* tersebut Hanum berani meminta maaf secara *live* dan menjadikan dia sebagai seorang jurnalis yang bertanggungjawab atas kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan begitu Hanum berhasil menerapkan Kode Etik Jurnalistik Internasional (IFJ) pasal 10.

¹⁵ Darajat Wibawa, *Jurnalisme Warga: Perlindungan, Pertanggungjawaban Etika dan Hukum* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020), 97.

2. Analisis Etika Jurnalistik dalam Film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” dalam Etika Jurnalistik Islam

Dari rangkaian adegan film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*”, yang diperankan oleh pemain sesuai dengan karakternya masing-masing bertujuan untuk memberikan informasi terkait dunia jurnalistik. Terlebih dalam film ini, peneliti menekankan kepada etika jurnalistik yang diterapkan di dalam film.

Dari pembahasan sebelumnya, terdapat adegan jurnalis yang tidak menerapkan etika jurnalistik dengan melanggar Kode Etik jurnalistik Internasional ketika bertugas. Padahal pada kenyataannya jurnalistik membutuhkan etika sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya yaitu mencari dan menyampaikan berita. Karena tugas mulia itu dipercayakan masyarakat kepada pers yang dijaga dan dipelihara dasar kepercayaannya oleh media dan jurnalis dengan menaati sejumlah prinsip yang dirumuskan dalam kode etik.

Jurnalistik bukan hanya mencatat, menyampaikan, dan menyebarkan informasi saja, tetapi jurnalistik juga merupakan seni atau keterampilan dalam menyampaikan berita. Keterampilan ini merupakan peran dan fungsi jurnalistik sebagai agen pembaharu. Dalam perspektif Islam, Al-Qur’an sangat tepat untuk dijadikan pedoman dalam urusan jurnalistik. Selain berpedoman kepada Kode Etik Jurnalistik, Al-Qur’an juga dapat dijadikan pedoman etika dalam mengemban tugas jurnalistik.

Etika jurnalistik yang disinggung Al-Qur’an antara lain mengenai kejujuran, kebenaran akan berita yang disampaikan, informasi yang valid atau sesuai fakta, tidak menyiarkan berita fitnah, membuat berita yang berimbang atau tidak memihak, tidak memiliki tujuan untuk menyebarkan aib serta keburukan seseorang tanpa adanya manfaat atau kepentingan yang jelas, dan

hendaknya melakukan kroscek serta sikap kritis terhadap sebuah berita.¹⁶

Dari hasil penelitian ini, berikut merupakan penggambaran etika jurnalistik oleh jurnalis GNTV dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” yang sesuai dan tidak sesuai dengan etika jurnalistik Islam.

a. Etika jurnalistik dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” yang tidak sesuai dengan Etika Jurnalistik Islam

1) Kebenaran suatu berita

Pada *scene* 25 tergambarkan bahwa etika jurnalistik Islam mengenai kebenaran suatu berita tidak diterapkan dalam mengemban tugas sebagai seorang jurnalis. Dalam potongan dialog *scene* 25 dimenit 00.29.28-00.00.30.45, Sam berkata “... Tapi bagaimana Hanum? Rating itu seperti adiktif, kamu coba sekali, kamu suka minta lagi dan lagi dan akhirnya kamu tahu itu tidak baik untukmu. Kalau aku dapat bonus sebesar ini, berita buruk adalah berita baik”. Kemudian Hanum membalas “Tidak Sam, berita baik tetaplah berita baik”.

Dalam potongan dialog *scene* 25 di atas, Sam tidak menerapkan prinsip etika jurnalistik Islam tentang kebenaran dalam memublikasikan berita. Yang memuat bahwa jurnalis dalam melaksanakan tugasnya wajib menggunakan, menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran informasi kepada khalayak disetiap saat dan tempat dengan segala konsekuensinya.

Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa setiap jurnalis harus memberitakan informasi sesuai dengan kebenaran yang ada. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Fatir ayat 24, yang berbunyi:

¹⁶ Limmatus Sauda’, “Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur’an”, *Esensia* 15, no. 2 (2014): 172, diakses pada 14 Februari, 2020, <http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/download/768/711>.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.*” (QS. Fatir: 24)¹⁷

QS. Fatir ayat 31, yang berbunyi:

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ

Artinya: “*Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab sebelumnya...*” (QS. Fatir: 31)¹⁸

QS. Al-Maidah ayat 48, yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

Artinya: “*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran,...*” (QS. Al-Maidah: 48)¹⁹

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa landasan kebenaran dalam sebuah berita adalah Al-Qur’an. Oleh sebab itu manusia hendaknya menyampaikan dan memperjuangkan suatu berita dengan benar sesuai perintah dalam Al-Qur’an dengan segala konsekuensinya.

¹⁷Al-Qur’an, Fatir ayat 24, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Sahifa, 2014), 437.

¹⁸Al-Qur’an, Fatir ayat 31, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Sahifa, 2014), 438.

¹⁹Al-Qur’an, Al-Maidah ayat 48, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Sahifa, 2014), 116.

2) Pemberitaan tidak adil dan berimbang

Dalam praktik jurnalistik berlaku pula prinsip etis, adil dan berimbang. Pemberitaan yang dipublikasikan harus bersifat adil dan tidak memihak. Penyajian berita yang bersumber dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan, penilaian atau sudut pandang masing-masing terhadap suatu kasus harus didasarkan pada prinsip adil dan berimbang.²⁰

Pada *scene* 23 tergambarkan bahwa etika jurnalistik Islam mengenai sikap adil dan berimbang tidak diterapkan dalam mengemban tugas sebagai seorang jurnalis. *Scene* tersebut menggambarkan bentuk tindakan diskriminasi terhadap kaum minoritas Muslim di kota New York.

Dalam potongan dialog *scene* 23 dimenit 00.27.04-00.28.40, Andy Cooper menjadikan Islam sebagai tema berita dan dijadikan sebagai objek berita sensitif dengan tujuan mendapatkan *rating* dan *share* yang tinggi. Hanum berkata “Sebaiknya kamu lempar pujian itu ke Sam. Karena *rating* ini tinggi karena Sam. Dia tidak hanya berhasil membuat anak dan ibu itu terluka. Tapi seluruh umat Islam di dunia ini. Jujur saya tersinggung. Saya merasa ini pelecehan”. Yang kemudian dijawab oleh Andy “Susah Hanum. Pakai isi kepalamu bukan perasaan, kita berikan apa yang mereka suka bukan yang mereka butuhkan. Dan Islam memang objek yang sangat seksi untuk dijadikan berita karena semua sumber konflik muncul dari situ”. Andy melanjutkan “Tapi ini bagaimana media bekerja. Ok? Dan kita harus berpihak kepada mayoritas...”.

²⁰Heri Romli Pasrah, “Kode Etik Jurnalistik dan Kebebasan Pers dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2008): 126, diakses pada 11 Maret, 2021, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnal dakwah/artikel/view/440>.

Dari potongan dialog *scene* 23 di atas, bentuk ketidakadilan yang terjadi adalah Andy Cooper sebagai seorang jurnalis tidak menerapkan etika pemberitaan yang adil dan berimbang. Andy tidak menerapkan sikap adil terhadap umat Muslim yang menjadi kaum minoritas di New York. Dia juga mempublikasikan pemberitaan yang berhubungan dengan Islam dengan maksud dan tujuan yang salah, yaitu agar memperoleh *rating* tinggi pada program acaranya. Andy juga tidak peduli bagaimana dia membuat kesalahan yang merugikan narasumber maupun masyarakat Muslim kota New York yang melihat tayangan pada program *Insight Moeslim* di GNTV.

Dalam perspektif Islam, prinsip etika jurnalistik Islam menyebutkan bahwa jurnalis dalam melaksanakan tugasnya hendaknya dilakukan secara profesional dalam rangkaian kerja yang produktif, sehingga dapat menghasilkan berita yang optimal dan adil bagi semua pihak serta dapat menjadikan jurnalis dipandang sebagai aset utama bagi perusahaan media. Jurnalis harus melakukan tugasnya dengan profesional yaitu dengan membuat berita yang baik dan benar, berimbang, tidak memihak, serta sesuai dengan hak seseorang.²¹ Sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 58, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada

²¹Haidri Fitra Siagian, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim* (Makassar: Alaudin University Press, 2014). 99.

yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknyaku menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”²²

Seorang jurnalis terutama jurnalis muslim harus melaksanakan etika jurnalistik sebagai jurnalis yang adil, yang membuat berita berimbang. Berimbang berarti tidak memihak, maksudnya semua pihak mendapatkan kesempatan yang setara. Selain itu jurnalistik tidak boleh beritikad buruk untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

3) Menyebarkan informasi pribadi atau tidak menghormati privasi narasumber

Hak privasi atau kehidupan pribadi narasumber tidak boleh seenaknya diekspos media oleh seorang jurnalis. Dalam memberikan warna pada pemberitaan, biasanya hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadi seseorang sering diekspos yang pada kenyataannya hal tersebut tidak tepat untuk diberitakan.

Pada *scene* 20 dan 63 tergambarkan bahwa etika jurnalistik dalam bentuk menghormati hak privasi narasumber tidak diterapkan dalam film. Dalam potongan dialog *scene* 20 dimenit 00.25.10-00.26.97, narasumber bernama Zakiya marah dan kecewa terhadap kru Hanum karena tidak menghormati privasinya dan tidak menjaga kerahasiaan yang telah disepakati. Padahal sebelumnya Zakiya bersedia melakukan wawancara dengan satu syarat yaitu

²² Al-Qur'an, An Nisa' ayat 58, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Sahifa, 2014), 87.

jangan ada hal atau pertanyaan mengenai suaminya. Namun kesepakatan tersebut tiba-tiba dilanggar oleh Sam seorang produser acara tersebut. Sam membeberkan informasi mengenai suami Zakiya yang telah meninggal kepada Yahya, anak Zakiya. Yahya yang tidak percaya membuat keributan di studio, dia menangis sambil meminta penjelasan kepada ibunya apakah ayahnya benar telah meninggal.

Zakiya berkata “Tolong berhenti merekam sekarang, aku sudah janji dengan alasan apapun yang terjadi aku tidak boleh menangis di depan anakku. Kamu sebagai saudara muslim aku, harusnya kamu mengerti kan Hanum?”. Dari potongan adegan tersebut terlihat bahwa Zakiya sedih, marah sekaligus kecewa terhadap Sam dan kru Hanum karena informasi pribadinya dibebarkan secara *live* oleh stasiun GNTV. Zakiya pun meminta siaran *live* tersebut untuk diberhentikan.

Dalam hal ini, seorang jurnalis tidak boleh menyiarkan privasi narasumber tanpa izin dari narasumber, tanpa suatu manfaat maupun dengan tujuan untuk kepentingan bisnis media seperti peningkatan rating sekalipun.

Islam mengajarkan manusia untuk tidak menyebarluaskan informasi yang masih bersifat dugaan, serta tidak menyebarkan aib dan keburukan seseorang tanpa suatu manfaat atau kepentingan yang jelas. Dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 12, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan

janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”(QS. Al-Hujurat: 12)²³

Pada ayat di atas memuat tiga larangan yaitu berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain dan menggunjing. Ketiga hal tersebut harus dilakukan oleh seluruh umat manusia. Terlebih seorang jurnalis yang bertanggung jawab terhadap penyebaran informasi bagi masyarakat.

Seorang jurnalis tidak boleh menyebarkan berita yang masih berupa dugaan, menyebarkan keburukan serta aib seseorang tanpa suatu manfaat, menghindari prasangka buruk, dan menghormati “asas praduga tak bersalah”. Dalam pembahasan ini meskipun bukan terkait aib yang buruk dari seseorang, namun tetap saja bahwa memberitakan informasi yang bersifat pribadi merupakan salah satu hal yang harus dirahasiakan bukan untuk disebarluaskan oleh media.

Pada *scene* 20 di atas, Zakiya sebagai korban *media play* GNTV serta Hanum yang pada saat siaran berlangsung bertugas sebagai jurnalis yang ikut berpartisipasi meliput Zakiya, merasa sakit hati karena informasi pribadi Zakiya disiarkan begitu saja tanpa kesepakatan

²³ Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 12, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Sahifa, 2014), 517.

bersama. Yaitu kabar mengenai meninggalnya suami Zakiya ketika sedang bertugas.

4) Tidak mempererat persaudaraan sesama profesi

Film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” dalam *scene* 61 dimenit 01.10.30-01.10.48, menggambarkan bahwa Andy tidak menghargai rekan kerjanya. Dalam dialog Azima berkata “Tidak Andy, sampai kapanpun juga saya tidak akan pernah mau diwawancara oleh wartawan murahan seperti kamu”. Andy menjawab “Dengarkan Azima, saya jamin suatu saat nanti anda akan datang ke acara saya. Dan anda akan diwawancara oleh wartawan murahan seperti saya”. Wartawan murahan yang dimaksud oleh Andy adalah Hanum.

Dalam *scene* tersebut terlihat jelas bahwa Andy ketika menjawab perkataan Azima, secara tidak sengaja dia menghina profesinya, yaitu dengan tidak menjaga martabat rekan seprofesinya, dalam dialog Andy berkata “Dengarkan Azima, saya jamin suatu saat nanti anda akan datang ke acara saya. Dan anda akan diwawancara oleh wartawan murahan seperti saya”. Potongan dialog tersebut merupakan tindakan Andy yang tidak menghormati profesinya dengan menjelekkan profesinya di depan orang lain bahwa banyak jurnalis yang seperti dirinya.

Dalam hal ini seorang jurnalis hendaknya mengakui rekan yuridiksinya dengan cara menjaga martabat rekan kerja. Dengan begitu dapat menumbuhkan kerja sama yang baik dengan rekan kerja. Dalam Islam sendiri, prinsip etika jurnalistik Islam menyebutkan bahwa seorang jurnalis terutama jurnalis muslim selama menjalankan tugas jurnalistik hendaknya senantiasa mempererat persaudaraan sesama profesi berdasarkan prinsip ukhuwah Islamiyah tanpa harus meninggalkan kompetisi yang sehat.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148, berbunyi:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya (pada hari kiamat). Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 148)²⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia harus berlomba dalam hal kebaikan. Sangkut pautnya dengan dunia jurnalistik adalah bahwa setiap jurnalis harus berkompetisi dalam membuat berita baik. Kompetisi yang dilakukan harus sehat dengan saling menghormati tanpa perlu memandang rendah pribadi yang lain. Dalam hal ini hubungan yang baik diperlukan antar rekan satu profesi, agar dapat berkompetisi secara sehat dengan membuat berita baik.

Pentingnya menjaga hubungan sesama rekan kerja dapat membuat kinerja jauh lebih baik, karena timbul rasa aman dan nyaman karena tidak terjadi permusuhan di dalamnya. Jangan seperti yang dilakukan Andy Cooper dalam film, yaitu tidak menghormati martabat rekan seprofesinya. Karena sebagai seorang jurnalis terutama jurnalis muslim harus sesantiasa mempererat persaudaraan dengan saling menghargai sesama rekan seprofesi.

²⁴Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 148, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Sahifa, 2014), 23.

b. Etika jurnalistik dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” yang sesuai dengan Etika Jurnalistik Islam

Meskipun terdapat beberapa bentuk pelanggaran etika jurnalistik Islam dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” adapula etika jurnalistik Islam yang masih diterapkan dalam film tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Menghargai hak pribadi narasumber

Menghargai hak pribadi narasumber merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Meskipun peliputan sebuah berita merupakan suatu kepentingan umum, namun jurnalis perlu memperhatikan hak pribadi seseorang. Seorang jurnalis terlebih dahulu meminta izin kepada narasumber ketika ingin mewawancarainya. Apabila narasumber menolak diwawancarai, maka jurnalis tidak boleh memaksanya. Jurnalis dapat menempuh cara lain atau mencari narasumber lain yang valid dan sesuai dengan informasi terkait yang hendak digali.

Seperti halnya membuat perjanjian dengan narasumber, seorang jurnalis harus menepati perjanjian tersebut. Jurnalis berjanji kepada narasumber untuk melakukan wawancara guna mendapatkan informasi, dan perjanjian itu terkait yaitu dengan informasi yang diberikan.²⁵

Dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*”, jurnalis Hanum tetap memegang teguh prinsip etika dengan menepati janji yang dibuat sebelumnya bersama narasumber bernama Zakiya. Dalam *scene* 20 dimenit 00.24.25-00.25.04, Hanum yang tengah melakukan wawancara dengan Zakiya tiba-tiba mendapat instruksi dari Sam untuk

²⁵Haidri Fitra Siagian, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim* (Makassar: Alaudin University Press, 2014). 105-106.

membicarakan hal mengenai suami Zakiya yang telah meninggal.

Dalam potongan dialog *scene* 20, Sam berkata “Hanum, dengarkan saya. Tanyakan di mana suaminya, bagaimana kalau anaknya lahir nanti menanyakan siapa ayahnya.” Hanum kemudian menolak dengan menjawab “Kita kan sudah komit, enggak akan nanya soal itu.”. Hanum yang berbicara bisik-bisik lewat *earphone* menjawab pertanyaan Zakiya yang mendengar ucapan Hanum. Zakiya bertanya “Maksudnya?”. Hanum kembali menegaskan dan menjawab pertanyaan Zakiya, “Pertanyaan yang aku sampaikan ke kamu tidak akan keluar dari apa yang kita sepakati.”

Sebelum melakukan wawancara, Zakiya telah meminta Hanum dan krunya untuk tidak menyinggung informasi tentang suami Zakiya yang telah meninggal. Dalam potongan dialog *scene* 20 di atas menunjukkan bahwa Hanum tetap berkomitmen untuk menepati janjinya dengan Zakiya meski diperintahkan untuk mengungkapkan selama wawancara.

Dari *scene* tersebut dapat disimpulkan bahwa Hanum sebagai seorang jurnalis muslim yang menghormati hak narasumber dengan menepati janji yang telah disepakati. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 177, berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى
 حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
 الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: *“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (orang-orang dalam perjalanan jauh), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 177)²⁶*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa salah satu ciri orang beriman yaitu dengan menepati janji yang telah dibuat. Dalam jurnalistik, apabila seorang jurnalis telah berjanji kepada narasumber, maka perjanjian itu harus ditepati.

2) Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas jurnalistik

Setiap jurnalis atau wartawan pada hakikatnya harus bertanggung jawab terhadap setiap kegiatan jurnalistiknya. Jurnalis harus bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukannya kepada publik.

Bagi jurnalis Islam, dalam aspek tanggung jawab diserahkan kepada Allah SWT. Sedangkan dalam etika komunikasi barat aspek

²⁶Al-Qur'an, Al Baqarah ayat 177, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Sahifa, 2014), 27.

tersebut tidak terlihat dan bersifat semu. Richard L. Johannes mengemukakan bahwa seorang jurnalis yang bertanggung jawab adalah jurnalis yang mampu menjawab hasil kerja jurnalistiknya. Melakukan tugasnya dengan peka, cermat, dan tepat. Perasaan tanggung jawab paling tidak sebagai syarat mutlak untuk penghargaan diri. Intinya, rasa tanggung jawab muncul dalam diri sendiri dan tidak ada kaitannya dengan agama dan Tuhan.

Karena perbedaan pandangan antara jurnalis muslim dan non-muslim, maka jurnalis muslim harus mempunyai sikap tegas dalam memperjuangkan dakwah Islamiyah melalui informasi yang dipublikasikan. Tentu dengan cara yang beradab. Karena tujuan yang baik harus disertai cara yang baik pula.

Jurnalis muslim tidak akan merusak kredibilitas agamanya dengan menyebarkan berita bohong, menghasut, serta memfitnah. Menurut Jalaludin Rahmad yang dikutip oleh Suf Kasman, jurnalis muslim harus menjadi orang yang *saleh* dan *muslih*, *hadin* dan *muhtadin* (orang yang mendapat petunjuk dan yang memberi petunjuk), bukan *fasid* dan *musid* (yang rusak dan merusak pembaca) atau *dhal* dan *mudhil* (yang sesat dan menyesatkan).²⁷

Penggambaran jurnalis muslim dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” yang diperankan oleh Hanum berani mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan sebelumnya oleh dirinya dan rekan krunya. Pada *scene* 20 dan 62, Hanum yang berprofesi sebagai jurnalis bertanggung jawab terhadap kegiatan jurnalistiknya.

²⁷Heri Romli Pasrah, “Kode Etik Jurnalistik dan Kebebasan Pers dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2008): 127-128, diakses pada 11 Maret, 2021, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/artikel/view/440>.

Dalam *scene* 20 dimenit 00.24.25-00.25.04, Hanum tetap berkomitmen untuk menjaga privasi Zakiya di hadapan publik, karena sebelum mereka melakukan wawancara, Hanum telah berjanji untuk tidak menanyakan perihal keberadaan suami Zakiya.

Selain itu dalam *scene* 62 dimenit 01.10.50-01.11.50, Hanum berani bertanggung jawab dengan meminta maaf kepada Zakiya secara langsung dalam program acaranya, dalam potongan dialog *scene* 62 Hanum berkata “Zakiya El Hasan dan juga anaknya Yahya ini pernah diliput oleh tim kami GNTV. Dan pada hari itu, ada kejadian yang tidak mengenakkan. Kami segenap kru dan tim memohon maaf atas kejadian tersebut”.

Dari kedua *scene* tersebut, disimpulkan bahwa Hanum sebagai seorang jurnalis nuslim memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Karena tugas seorang jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, maka paling tidak jurnalis harus menghentikan informasi yang merugikan pihak lain, dan menyikapinya dengan rasa tanggung jawab. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Ali Imron ayat 104, berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali Imron: 104)²⁸

²⁸Al-Qur’an, Ali Imran ayat 104, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Sahifa, 2014), 63.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa manusia harus berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dalam hal ini, jurnalis dituntut untuk menyampaikan kebenaran. Menyampaikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat tanpa merugikan sebagian atau seluruh masyarakat.

Selain dituntut untuk bertanggung jawab menyampaikan kebenaran, seorang jurnalis muslim juga harus bertanggung jawab terhadap apa yang disajikannya, bukan hanya dihadapan publik di seluruh dunia, namun seorang jurnalis akan mempertanggungjawabkan segala kegiatan jurnalistiknya dihadapan Allah SWT pada hari akhir atas berita, kritikan, dan saran yang dipublikasikannya selama bertugas di dunia.

Seperti yang dilakukan oleh Hanum, dia bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukannya ketika menjalankan tugasnya sebagai seorang jurnalis muslim. Karena sebagai muslim tentu memahami bahwa manusia akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diperbuat dan dikerjakan selama di dunia. Dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 71, berbunyi:

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يُطِيعُ أَمْرَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: *“Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung”* (QS. Al Ahzab: 71)²⁹

²⁹ Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 71, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Sahifa, 2014), 427.

Dari analisis di atas, berdasarkan tinjauan dari etika jurnalistik Islam yang berpedoman kepada Kode Etik Jurnalistik dan Al-Qur'an, keduanya dapat dijadikan pedoman etika dalam mengemban tugas jurnalistik. Tinjauan etika jurnalistik Islam yang terdapat dalam film "Hanum dan Rangga: *Faith and The City*" menunjukkan bahwa terdapat etika jurnalistik Islam yang tidak diterapkan dalam diri jurnalis bernama Andy Cooper dan Sam.

Tinjauan etika jurnalistik Islam yang tidak diterapkan dalam film Hanum dan Rangga: *Faith and The City* adalah mengenai kebenaran suatu berita, pemberitaan yang bersifat adil dan berimbang, hak privasi narasumber, dan menghargai teman dalam satu profesi. Selain itu, berdasarkan etika jurnalistik Islam, dalam film menunjukkan jurnalis bernama Hanum menghargai hak pribadi narasumber dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas jurnalistik yang sesuai dengan etika jurnalistik Islam.